

Juang di Pelataran Kolong Langit

1. Kisruh Tak Tertoleh

Secara jelas dan nyata adegan kekisruhan tersaksikan oleh mata. Tak ada kesamaran apalagi keraguan. Nyata adanya kisruh menampakkan muka, memasang badan seakan menganga meminta untuk ditoleh diri.

Namun Juna sendiri memilih mengindahkan segala nyata yang menghadang. Realita yang menengadah. Sebab rasa suntuk dan kantuk tengah bertengger di dalam diri Juna sehingga membuat tak berdaya upaya untuk mencari tahu atas sebab kisruh yang tengah terjadi.

Hanya mampu sebatas lewat dan melintasi kerumunan raut-raut muka yang tak asing dan juga tak aneh. Mereka semua yang bergumul raut demi rautnya sangat Juna kenali sebab ada garis nasab yang terbentang di antara Juna dengan orang yang bergumul dalam kerumunan tersebut.

Seakan mati rasa, Juna dibuat tak berdaya dan enggan untuk sekedar bertanya mengenai alasan adanya kerumunan dan pergumulan yang sedang berlangsung. Dengan gontai Juna melajukan kendaraan ke arah rumah orang tua yang sudah lama menantikan kepulangan anaknya.

Sabtu nestapa. Kisruh Juna tak sanggup sapa. Kerumunan tak sanggup Juna gauli. Dirinya hanya sanggup melajukan kendaraan roda dua dan ingin rasanya segera tiba ke pembaringan untuk melepas rehat dan penat.

Sejak pagi Juna sudah disibukkan dengan persiapan untuk menyaksikan sebuah hidangan pertunjukkan teater. Sebelumnya salah seorang kawan semasa kuliahnya mengirimkan undangan untuk Juna menghadiri acara pentas seni.

Hingga tiba pada waktunya Juna membawakan badan menuju Setiabudi Bandung. Menuju satu kampus yang memberikan panggung pementasan bagi anak jalanan yang sedang menjadi fokus perhatian Juna dan kawannya.

Daus. Biasanya dengan sebutan itu Juna menyapa kawan seideologi dalam memandang hak anak jalanan yang tetap harus diberikan pendidikan. Sebab diri hanya bermodal semangat,

jauh dari finansial, memberikan cerita-cerita pengalaman lebih dipilih dalam menunaikan hak untuk mereka yang biasa bergelut di jalan.

Bersama Daus, diskusi soal memenuhi kebutuhan mentalitas anak-anak jalanan kerap Juna lakoni. Hampir setiap jam ditemani kopi dan beberapa batang rokok, berbincang soal anak jalanan adalah santapan wajib antara Juna dan Daus.

Minggu 25 Desember 2011 menjadi hari bagi Juna bisa kembali bertemu dengan Daus. Dengan diberikan hidangan kemampuan anak-anak binaan yang sudah pandai memainkan seni peran, pertemuan sesama kawan lama begitu nikmat dirasa hati.

Selesai menyaksikan hiburan seni peran di kawasan Setiabudi Bandung Juna memutuskan untuk berpamitan baik kepada Daus maupun anak-anak binaan yang sehari-harinya biasa menghabiskan waktu di jalan untuk mencari penebus isi perut supaya tidak hidup dalam kelaparan.

Namun satu kejadian mengejutkan Juna saksikan, yakni sebuah kerumunan dan pergumulan orang yang tidak mampu Juna ketahui latar belakang terjadinya kerumunan dan pergumulan tersebut.

Sehingga Juna fokus saja pada roda dua yang sedang ditunggangi dengan harap di hati ingin segera tiba di rumah supaya bisa lekas melepas lelah, membebaskan penat buah dari aktivitas harian. Berkeluyuran di luar rumah.

Tiba di depan pintu rumah, Juna masukkan roda dua ke dalam tengah rumah orang tuanya. Kebetulan ada bapaknya yang sedang bersantai dengan beragam gundah gulana yang dirasakannya.

“Di depan ada apa kumpul-kumpul, Pak,” tanya Juna kepada bapaknya.

Bapaknya Juna tak langsung menjawab pertanyaan yang dilontarkan sebab besar kemungkinan ia pun tidak mengetahui ada satu kejadian yang terjadi. “Di mana? Ga tau bapak juga, seharian ga keluar,” tandas bapak.

Usai tidak menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada bapaknya, Juna pun bergegas menuju kamar setelah memastikan kendaraan roda duanya terparkir dengan baik.

Juna buka pintu kamar, lalu tas gandong Juna gantungkan, dan berbaringlah Juna sambil melepas beragam kecamuk di dalam pikiran dan perasaannya. Rasa penasaran terhadap apa yang terjadi masih tetap menjadi bagian dari hal yang dipikirkannya.

Namun karena rasa kantuk yang sangat akhirnya Juna tak sanggup untuk sekedar mencari tahu jawaban pastinya. Di tengah kecamuk dan rasa penasaran, terlelaph Juna tanpa ada ingatan yang disisakan. Tanpa ada keheranan yang melekat. Begitu pun dengan penasaran yang bertengger.

Begitu lelapnya tidur, hingga sore pun Juna lewati nikmat suasananya. Apalagi kehangatan tongkrongan kaum tua di halaman rumah yang Juna tinggali. Beruntung ada suara adzan magrib. Seandainya tak ada suara adzan magrib, besar kemungkinan Juna lelap tanpa batas waktu. Pulas tanpa ada jeda.

“Jun. Bangun, sudah magrib. Ambil air wudhu sana,” tegas ibunya yang terdengar samar di telinga Juna.

Mata masih perih. Begitu juga dengan lelah yang masih merajai di dalam diri. Bukan main sangat berat untuk Juna bangkit dari pembaringan. Dalam hatinya bergumam, padahal hanya sebatas ke toilet bukan main beratnya langkah untuk digontakan.

Kendati berat, pada akhirnya badan dibangkitkannya dari pembaringan. Begitu pun pikiran dan perasaannya mulai di satu frekuensikan supaya tidak ada benturan-benturan yang bisa membuat langkah semakin berat untuk menuju toilet yang ada di dalam rumah.

Singkat cerita, segala rutinitas di waktu magrib sudah selesai ditunaikan. Tanpa diundang dan dipanggil, rasa lapar tanpa hormat datang bertamu dengan ditandai perut membunyikan suara khasnya.

Otomatis karena lapar, dapur menjadi titik tuju Juna untuk mengambil segala santapan yang bisa dilahap untuk menjawab bunyi yang dihasilkan perut pertanda ada isi yang harus segera dimasukkan. Baru juga selesai membacakan doa mau makan belum sempat memasukan nasi ke arah mulut padahal sudah dikepal tangan dengan sekuat-kuatnya, tiba-tiba Juna mendengar suara gaduh di depan pintu rumahnya.

Secara samar Juna mendengar dan menangkap, bunyi gaduh tersebut berupa suara orang yang sedang menginterogasi. Rasa penasaran yang sempat tertunda akibat pulas tidur turut kembali bergelayut di dalam pikirannya.

Otomatis tak banyak piker, Juna dekati pintu rumah dan membukakan pintu dengan tujuan untuk menghilangkan rasa penasaran yang bergelayut dalam dirinya. Dan benar saja, ada orang yang sedang melakukan interogasi.

Ada pemandangan yang memilukan dilihat mata. Selain menginterogasi, orang tersebut sambil sesekali memainkan tangannya menggambarkan sikap tak cukup hanya dengan bahasa lisan. Setelah agak lama, akhirnya Juna hampiri dan Juna lerai keduanya dengan tujuan ingin tahu alasan kedua orang tersebut membuat kegaduhan di depan rumahnya.

Juna tarik satu orang yang bernama Numan dan Juna masukkan ke dalam rumah dengan tujuan supaya tidak terus kena pukulan dari tangan saudaranya sendiri. Sementara setelah Numan di dalam, Juna kembali ke luar rumah.

Juna tanyakan kepada Yadi yang masih terlihat jelas amarahnya seakan merasa belum puas mendapat jawaban dari Numan. Secara perlahan Juna bertanya. “Ada apa ini, Yad?” tanya Juna pada Yadi dengan penuh rasa penasaran.

Yadi yang masih merasakan panas membara di dalam hatinya, tak perlu waktu untuk menjawab dari pertanyaan yang Juna ajukan. “Ada yang bilang, si Numan masuk ke rumah Ustad Udin terus ngambil hape,” tandas Yadi.

Tak sampai di situ, Yadi melanjutkan keterangannya kepada Juna yang memang mengajukan pertanyaan kepadanya. “Seharian ditanya ga ngaku, barusan ngaku dia ngambil hape Ustad Udin,” lanjut Yadi.

Juna simak apa yang terlontar dari mulut Yadi sambil mencoba mengetahui runtut kejadian yang terjadi. “Barangnya masih ada tapi kartunya udah ga ada,” ungkap Yadi menutup pembicaraan dengan Juna.

Juna memaklumi sikap Yadi karena sebagai saudara dari Numan ia turut merasakan malu yang sangat akibat ulah yang dilakukan Numan. Terlebih Numan berani mengambil hape milik seorang ustad pesohor di kampung halamannya.

Setelah merasa cukup dengan yang dijelaskan Yadi, Juna pun meminta izin untuk turut serta mencari tahu kebenarannya. Kebetulan orang tua Juna ada kaitan nasab dengan orang tua Numan. Juna tidak berpikir ingin ikut campur lebih jauh dalam urusan ini namun Yadi semacam memberikan pesan kepadanya.

Ia meminta Juna supaya bisa bikin Numan mengakui sejujur-jujurnya tentang yang dilakukannya dengan tujuan supaya tidak sampai harus berurusan dengan pihak kepolisian. Setelah merasa cukup berbincang dengan Yadi, Juna mohon diri untuk kembali ke dalam rumah. Begitu pun Yadi ia turut pamit dan dengan yakin menitipkan segala urusan Numan dan dengan segala yang diperbuatnya.

Sambil menuju pintu rumah, pikiran terus bermain dan berputar seakan merasakan heran terhadap yang sedang terjadi. “Aneh, sebetulnya ada apa dengan anak ini,” tanya Juna dalam hati.

Juna masuk ke dalam rumah. Numan sedang duduk menyenderkan badan pada dinding ruang tamu rumah orang tua Juna. Melihat matanya yang berkaca, muncul iba di dalam hatinya.

Juna pun tidak langsung meminta Numan untuk menyampaikan segala kejadian dengan detail. Sebab iba masih bertamu, Juna pinta ia untuk segera ke toilet untuk membersihkan badan.

Selesai Numan dari toilet, Juna siapkan nasi untuk dia makan sekalian menemani Juna yang akan makan juga yang sempat terganjal karena ada suara gaduh depan rumahnya. Selesai makan dengan Juna Numan memilih melamun dan berdiam diri. Sehingga Juna yang kebingungan hanya mengernyitkan dahi sambil berpikir mencari cara untuk bisa meminta keterangan dari Numan.

Lama termangu Juna pun tergagas untuk membawa Numan ke luar rumah. Kebetulan Juna mendapatkan undangan untuk menghadiri salah satu acara Panggung Sastra yang digelar mahasiswa yang tergabung ke dalam Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia. Biasa disingkat HMBSI.

Juna ajukan kepada Numan sebuah pernyataan, isinya supaya dia mau ikut bersama Juna ke luar rumah. Setelah Juna ajukan ternyata Numan pun menyetujui untuk ikut. Tujuannya tak lain, tetap untuk mencari satu kebenaran dari apa yang sudah beredar luas di masyarakat tempat tinggalnya bahwa Numan sudah mengambil hape milik seorang ustad.

Tiba di kampus Unpas, Juna dan Numan menuju satu ruangan yang digunakan acara Panggung Sastra. Juna menyapa beberapa mahasiswa yang masih dikenalnya. Sementara Numan hanya manggut-manggut saja.

Singkat cerita, selesai acara malam Panggung Sastra akhirnya Juna mendapatkan jawaban dari inti tujuan membawa Numan ke luar rumah. Hasilnya ia menyatakan apa yang disampaikan Yadi memang benar.

“Mang, iya saya ngambil hape Ustad Udin,” Numan berucap dengan terbata-bata.

Juna merasa kaget dan sempat menghela nafas, di luar duga Numan secara spontan mengungkapkan yang Juna butuhkan. “Bener itu? Gimana kamu ngambilnya,” Tanya Juna dengan tegas.

“Ga tau Mang. Kan lagi ga sadar, sisa nelen obat kemarin,” kata Numan.

Semakin terkejut saja Juna dengan pengakuan yang diberikannya. Setelah segala kebenarannya Juna ketahui, Juna ajak dia istirahat di salah satu tempat yang biasa Juna sebut Sanggar Seni Cempor.

Kebetulan Juna merupakan salah satu yang membuka tempat tersebut sebagai ruang berkesenian untuk mahasiswa yang peduli terhadap keberlangsungan seni budaya Sunda.

Numan disuruh tidur di tempat tersebut. Sementara Juna memilih untuk mencari tempat duduk yang tidak jauh dari tempat tersebut dengan maksud mencari cara supaya tidak salah menyampaikan kepada keluarga Numan dan pihak korban yang dirugikan tindakan Numan.

Juna juga sempat kaget, saat Numan menyampaikan bahwa dirinya sudah dibawa ke kantor desa untuk diinterogasi terkait yang dilakukannya. Namun Juna tidak terlalu tertarik untuk menanyakan perihal itu.

Sebab secara pengalaman, Juna mengetahui kalau ada salah satu warga di kampungnya terlibat dalam satu tindak kriminal dan dibawa ke kantor desa, selain diinterogasi sesekali kena pukulan adalah hal yang pasti akan diterima.

Di tengah Numan tidur terlelap, Juna ambil buku catatan yang setiap harinya Juna isi dengan catatan keseharian yang Juna alami.

“Teruntuk Tuhan di singgasana gaib tak terlihat, teraba, tercium, dan terjamah!

Ramai sarat kekisruhan tersaksikan olah mata, sekembalinya aku dari Setiabudhi sesudah menyaksikan penampilan teater yang disajikan oleh anak-anak jalanan yang tinggal di daerah Dago.

Sesekali terbersit separuh tanya dalam pikiran “Ada apakah gerangan yang terjadi di kampungku?”

Namun rasa itu masih terhiraukan kerana rasa kantuk dan lelah yang teralami. Kepulasan tidurku membuat sirna pada apa yang aku pikirkan, tegasnya keheranan terhadap apa yang terjadi sempat terlupakan.

Adzan maghrib membangunkan tidur pulasku, sampai kaki pun melangkah ke arah toilet yang berada di sudut barat tempat tinggalku. Semua rutinitas di magrib itu sudah aku tunaikan, tiba-tiba rasa lapar datang bertamu.

Waktu mau makan, di luar rumah terdengar suara orang sedang menginterogasi. Tak banyak pikir, pintu langsung kubuka. Ternyata pemandangan yang memilukan hati tampak. Nunu, anak laki-laki yang berusia 14 tahun sedang ditanya-tanya sambil dipukuli oleh dua orang laki-laki. Semua itu dilakukan kerana ia mengambil HP seorang Ustadz yang ada di dalam rumah.

Aneh, sebetulnya ada apa dengan anak ini? Hanya iba yang aku rasakan, apalagi waktu melihat matanya yang berkaca-kaca. Kumasukan dia ke dalam rumah, aku suruh dia membersihkan dirinya, lalu makan.

Selesai semua yang dia lakukan, dengan segera aku bawa dia ke acara panggung seni HMBSI dengan maksud untuk mencari tahu alasan apa yang membuat dia sampai berani mencuri HP.

Semoga saja dia tidak melakukannya lagi, terlebih ia sempat di bawa ke kantor desa untuk di interogasi tentang apa yang diperbuatnya. Kuatkan mentalmu saudaraku, anggap ini sebagai cerita hidup yang kau alami untuk kau bagikan pada kawan-kawanmu dan orang-orang setelahmu.

Tak usah gentar apalagi cemas, semua akan baik-baik saja, asal kamu mau melewati semuanya sampai ujung ketuntasan. Tuhan. Ini cerita yang aku alami hari ini, maafkan aku masih jauh dari ketulusan dan usaha keras dalam mencumbu-Mu. Aku rindu cahaya kiriman-Mu. Sampai jumpa, Tuhan. 25 Desember 2011.”